

Fotografi Sebagai Media Komunikasi Visual Dalam Promosi Budaya

oleh

I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswa

STAHN Mpu Kuturan Singaraja

agungyudha84@gmail.com

ABSTRACT

With advances in technology, nowadays almost all of humanity has access to cameras in their hands, this is supported by the increasingly advanced and increasingly sophisticated mobile phones or smartphones with various features, one of which is the photography feature. Photography is basically an art of painting with light, so the light factor is the most important element in the art of photography. But in today's era of technological advancements where everyone has access to a camera and can take photos, the majority of people do not understand the definition of photography as an art,

Photography is also a form of visual communication where through the photos produced there is a form of conveying a message from the photographer to the person who sees the photo. Based on the background above, the writer tries to see how the role of photography in the process of conservation and promotion of culture, so that photography returns to its essence not only as a form of documentation but also as a form of visual communication that gives cultural messages to people who see the photos. the.

In the midst of progress and the era of globalization that is so massive, photography is considered as one of the effective ways to promote a form of culture in the midst of the advancement of information technology today, where social media is very easy to be accessed by all people in the world.

then we can conclude that the important role of photography as a medium of visual communication to promote all forms of culture. This can also indirectly protect and conserve these cultural forms so that they do not experience extinction. In addition, through photography, a culture can be promoted throughout the world, which represents a cultural character of a nation in the world.

Keywords: Photography, Visual Communication, Culture, Cultural Promotion

ABSTRAK

Dengan kemajuan teknologi, saat ini hampir seluruh umat manusia memiliki akses terhadap kamera dalam genggamannya, hal ini didukung dengan semakin maju dan semakin canggihnya handphone atau smartphone dengan berbagai fiturnya yang dimana salah satunya adalah fitur fotografi, Fotografi pada dasarnya adalah suatu seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni fotografi. Namun di era kemajuan teknologi saat ini dimana semua orang memiliki akses pada kamera dan dapat mengambil foto, mayoritas orang tidak mengerti definisi dari fotografi tersebut sebagai sebuah seni,

Fotografi juga merupakan sebuah bentuk komunikasi visual dimana melalui foto yang dihasilkan terdapat bentuk penyampaian pesan dari fotografer kepada orang yang melihat foto tersebut. Berdasarkan atas latar belakang diatas maka penulis berupaya

melihat bagaimana peranan fotografi dalam proses konservasi dan promosi kebudayaan, sehingga fotografi kembali kepada hakekatnya tidak hanya sebagai sebuah bentuk dokumentasi namun juga sebagai sebuah bentuk komunikasi visual yang memberikan pesan-pesan kebudayaan kepada orang yang melihat hasil karya foto tersebut.

Ditengah kemajuan jaman dan era globalisasi yang begitu massive fotografi dianggap sebagai salah satu jalan yang efektif dalam mempromosikan sebuah bentuk kebudayaan ditengah majunya teknologi informasi saat ini, dimana media-media sosial sangat mudah untuk diakses oleh seluruh masyarakat di dunia.

maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa peran penting dari fotografi sebagai media komunikasi visual untuk mempromosikan segala bentuk-bentuk kebudayaan. Hal ini juga secara tidak langsung dapat melindungi dan mengkonservasi bentuk-bentuk kebudayaan tersebut sehingga tidak mengalami kepunahan selain itu Melalui fotografi sebuah kebudayaan dapat dipromosikan keseluruh dunia, yang merepresentasikan sebuah karakter budaya suatu bangsa di dunia

Kata Kunci: Fotografi, Komunikasi Visual, Kebudayaan, Promosi Budaya

I. PENDAHULUAN

Pada era dimana kemajuan teknologi berpacu dengan begitu cepatnya, fotografi tidak lagi menjadi sebuah bentuk kemewahan yang hanya dimiliki oleh lapisan masyarakat tertentu saja, melainkan saat ini fotografi sudah menjadi bagian dari kehidupan dari berbagai lapisan masyarakat. Semua lapisan masyarakat saat ini memiliki akses pada fotografi. Pada era sebelumnya fotografi hanya bisa diakses atau dimiliki oleh kalangan masyarakat dengan ekonomi yang berada diatas rata-rata, hal ini disebabkan karena mahalanya harga kamera dan juga solenoid atau film serta biaya yang harus dikeluarkan dalam memproses hasil dari foto tersebut. Saat ini dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat, fotografi juga mengalami perkembangan yang begitu pesat pula, seperti digitalisasi, dimana tidak lagi menggunakan media solenoid atau film dalam mengambil gambar, harga-harga kamera pada tataran *entry level* sudah sangat terjangkau, dan yang paling luar biasa adalah saat ini semua orang memiliki kamera dalam genggamannya.

Dengan kemajuan teknologi, saat ini hampir seluruh umat manusia memiliki akses terhadap kamera dalam genggamannya, hal ini didukung dengan semakin maju dan semakin canggihnya *handphone* atau *smartphone* dengan berbagai fiturnya yang dimana salah satunya adalah fitur fotografi, mulai dari kamera, sampai dengan template editing serta aplikasi editing, saat ini dapat diakses melalui gawai pintar yang dimiliki oleh hampir seluruh masyarakat dunia.

Fotografi pada dasarnya adalah suatu seni melukis dengan cahaya, jadi faktor cahaya merupakan unsur terpenting dalam seni *fotografi*, cahaya adalah unsur yang sangat penting dalam fotografi, tanpa adanya cahaya kegiatan fotografi tidak mungkin dapat dilakukan. Namun di era kemajuan teknologi saat ini dimana semua orang memiliki akses pada kamera dan dapat mengambil foto, mayoritas orang tidak mengerti definisi dari fotografi tersebut sebagai sebuah seni, hal ini tampak ketika kamera yang digunakan hanya untuk mengambil foto yang terkesan jauh dari definisi fotografi itu sendiri. Hal ini merupakan hal yang sah-sah saja, namun jika kita melihat dari sudut pandang teori komunikasi, pada dasarnya komunikasi adalah sebuah bentuk komunikasi, dimana didalamnya terdapat sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang fotografer yang berperan sebagai komunikator, kepada komunikan yaitu orang yang melihat hasil foto tersebut. Hal ini seakan-akan mulai bergeser dan dilupakan, karena banyak foto yang diambil terkadang terasa tanpa pesan, dan sekedar saja. Jika kita merujuk kepada hakekat dasar dari fotografi sebagai media komunikasi, maka fotografi dapat kita gunakan sebagai media untuk menyampaikan begitu banyak pesan yang dimana salah satunya adalah menyampaikan pesan budaya yang dimana berfungsi tidak hanya untuk melakukan konservasi terhadap sebuah bentuk kebudayaan namun bisa juga digunakan untuk memperkenalkan dan juga mempromosikan sebuah kebudayaan.

Dalam bukunya *Jurnalistik Foto: Suatu Pengantar*, Gani & Kusumalestari (2014:4) mengutip dari Sudjojo (2010:vi) bahwa fotografi sebagai teknik adalah mengetahui cara-cara memotret dengan benar, mengetahui cara-cara mengatur pencahayaan, mengetahui cara-cara pengolahan gambar yang benar, dan semua yang berkaitan dengan fotografi sendiri. Sedangkan fotografi sebagai karya seni mengandung nilai estetika yang mencerminkan pikiran dan perasaan dari fotografer yang ingin menyampaikan pesannya melalui gambar/foto. Fotografi tidak bisa didasarkan pada berbagai teori tentang bagaimana memotret saja karena akan menghasilkan gambar yang sangat kaku, membosankan dan tidak memiliki rasa. Fotografi harus disertai dengan seni.

Fotografi juga merupakan sebuah bentuk komunikasi visual dimana melalui foto yang dihasilkan terdapat bentuk penyampaian pesan dari fotografer kepada orang yang melihat foto tersebut. Foto dalam hal ini menjadi sebuah penanda symbol-simbol yang nantinya diharapkan bisa ditangkap dalam bentuk pesan oleh orang yang melihat foto tersebut.

Menurut Michael kroeger (2008), *visual communication* adalah latihan teori dan konsep melalui visual dengan menggunakan warna, bentuk, garis, dan penjajaran (juxtaposition). Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian. Komunikasi visual adalah suatu proses penyampaian pesan dimana lambang-lambang yang dikirimkan komunikator hanya ditangkap oleh komunikan semata-mata hanya melalui indra penglihatan. Bentuk komunikasi seperti ini bisa bersifat langsung (sebagaimana dua orang tuna rungu saling bercengkrama menggunakan bahasa isyarat), namun sebagian besar menggunakan media perantara yang lazim disebut media komunikasi visual

Komunikasi visual sering diidentifikasikan dengan seni rupa, symbol, fotografi, ilustrasi, desain grafis, tipografi lukisan dan lain-lain. Komunikasi visual pada dasarnya memadukan berbagai unsur grafis, estetika, kreatifitas guna menciptakan sebuah media komunikasi yang dapat berfungsi secara efektif sebagai wadah dalam penyampaian sebuah pesan. Namun ditengah mudahnya akses pada kamera fotografi saat ini sudah mengalami pergeseran karena seringkali fotografi hanya berfungsi sebagai sebuah media dokumentasi semata tanpa adanya pesan yang terkandung di dalamnya.

Dengan konsep dan definisi komunikasi visual diatas, maka fotografi dapat digunakan sebagai sebuah senjata yang sangat ampuh dalam melakukan tidak hanya mendokumentasikan sebuah kebudayaan namun juga sebagai sebuah wadah untuk mengkonservasi dan mempromosikan sebuah kebudayaan. Karena melalui fotografi kita dapat memberikan sebuah bentuk pesan akan bentuk sebuah kebudayaan yang tidak lekang oleh jaman, dalam artian jika pesan tertulis dalam bentuk teks dapat rusak, namun foto akan memiliki daya tahan yang lebih lama, terlebih lagi dimasa saat ini dimana semua berbasis pada digitalisasi. Saat ini foto tidak hanya dapat dicetak sebagai bentuk dokumentasi fisik, namun foto dapat juga disimpan dalam bentuk digital, sehingga fotografi dapat bertahan lebih lama. Hal inilah yang kemudian dapat berguna dalam bentuk konservasi budaya dimana sebuah budaya pada hakekatnya dapat hilang jika sudah tidak ada lagi orang yang mempraktekan kebudayaan tersebut.

Menurut koentjaraningrat (dalam Sumarto:2019) bahwa “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan

akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.

Sementara menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Sumarto:2019) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan metode wawancara terhadap narasumber dan juga informan lainnya baik secara lisan, maupun menggunakan metode komunikasi online melalui media sosial, yang dimana nantinya disajikan dalam bentuk narasi sebagai data dalam penulisan jurnal ini. Selain itu peneliti juga melakukan menggunakan metode studi kepustakaan dalam menggali informasi yang nantinya dianggap berperan penting di dalam menunjang data-data serta teori-teori yang digunakan di dalam penulisan jurnal ini.

Selain itu peneliti juga menggunakan metode penelitian studi kasus dengan cara mempelajari dan melihat serta mempelajari beberapa pesan yang terdapat di dalam hasil karya foto dari beberapa fotografer yang berada di media sosial yang memiliki tema budaya dan mengandung pesan konservasi serta promosi kebudayaan yang dimana nantinya dijadikan sebagai data acuan dalam penulisan jurnal dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif pada bab pembahasan.

III. PEMBAHASAN

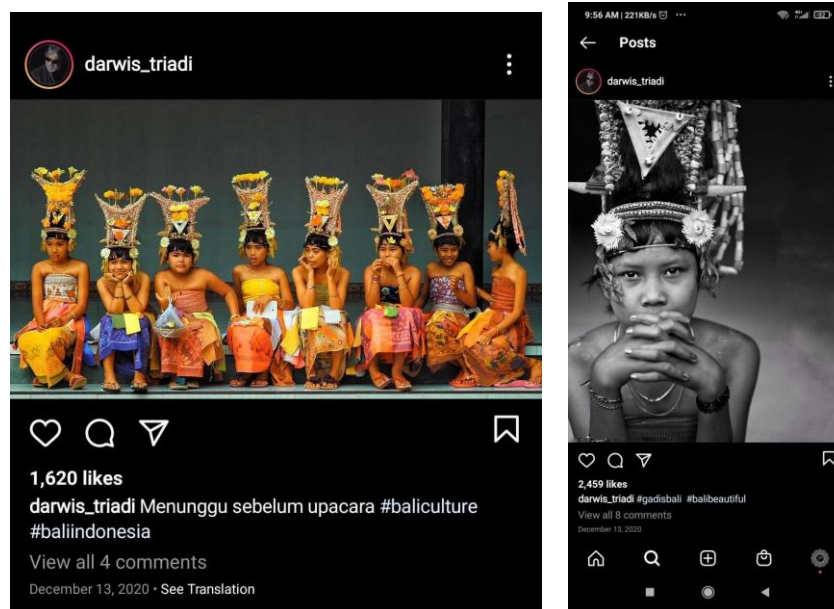
Berdasarkan atas latar belakang diatas maka penulis berupaya melihat bagaimana peranan fotografi dalam proses konservasi dan promosi kebudayaan, sehingga fotografi kembali kepada hakekatnya tidak hanya sebagai sebuah bentuk dokumentasi namun juga sebagai sebuah bentuk komunikasi visual yang memberikan pesan-pesan kebudayaan kepada orang yang melihat hasil karya foto tersebut.

Ditengah kemajuan jaman dan era globalisasi yang begitu *massive* seringkali budaya akan dengan sangat mudah untuk tergerus oleh bentuk-bentuk budaya baru, sehingga penting adanya bagi kita untuk melestarikan sebuah kebudayaan atau bentuk-bentuk kebudayaan dengan berbagai cara yang dimana salah satunya adalah dengan mempromosikan kebudayaan tersebut melalui jalan fotografi. Fotografi dianggap sebagai salah satu jalan yang efektif dalam mempromosikan sebuah bentuk kebudayaan ditengah majunya teknologi informasi saat ini, dimana media-media sosial sangat mudah untuk diakses oleh seluruh masyarakat di dunia. Banyak *platform* yang mendukung untuk digunakan sebagai wahana dalam melakukan promosi kebudayaan seperti, facebook, Tumblr, flickr dan yang sangat terkenal saat ini adalah Instagram. Dengan adanya begitu banyak media sosial yang mendukung fotografi maka proses promosi kebudayaan melalui fotografi akan dapat efektif.

Pada *Platform* Instagram, kita tidak hanya bisa mengunggah foto namun juga bisa memberikan *caption* yang merepresentasikan foto kita. Hal ini sungguh sangat memduahkan dan juga sangat mendukung dalam proses promosi kebudayaan, sehingga tidak hanya symbol-simbol visual yang dapat ditangkap namun juga deskripsi dari sebuah foto juga dapat ditangkap dan dipahami oleh orang yang melihatnya. Dengan Instagram yang dikases oleh hampir seluruh penduduk dunia baik tua maupun muda, maka pengetahuan akan sebuah kebudayaan yang jauh di belahan bumi yang lain akan menjadi mudah untuk dipelajari dan diketahui.

Indonesia adalah sebuah negara yang terkanl akan adat dan budayanya yang begitu beraneka ragam dan menjadi sebuah penciri dari bangsa Indonesia itu sendiri. Namun ditengah beragamnya budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, masih banyak bentuk bentuk kebudayaan yang belum ter-ekspose dengan baik, masih banyak juga budaya-budaya tradisional yang semakin tergerus dengan kemajua jaman dan berangsur-angsur menghilang. Hal ini tentu dapat ditanggulangi dengan bentuk-bentuk promosi kebudayaan tersebut, dengan adanya promosi kebudayaan, maka semakin banyak orang yang mengetahui kebudayaan tersebut, dan semakin banyak juga aka nada studi-studi tentang kebudayaan tersebut, yang dimana secara tidak langsung akan mengkonservasi dan melindungi kebudayaan tersebut dari kepunahan.

Seperti yang kita ketahui bahwa kebudayaan memiliki dua wujud yaitu material dan non material, dimana wujud material adalah berupa hasil kebudayaan yang bersifat kebendaan atau konkret seperti tarian, pakaian daerah, bentuk-bentuk upacara, kesenian dan lain sebagainya, sedangkan wujud kebudayaan non-material bisa berupa gagasan, ide-ide, pokok-poko pemikiran, atau konsepsi-konsepsi yang ada di dalam sebuah kebudayaan tersebut. Hal ini semua dapat ditangkap dan direpresentasikan serta dipromosikan melalui media fotografi sebagai sebuah media komunikasi visual. Sebagai sebuah contoh sebuah foto dari salah satu fotografer terbaik di Indonesia Darwis Triadi yang seringkali merepresentasikan bentuk-bentuk kebudayaan melalui hasil karyanya, yang dapat mempromosikan kebudayaan tersebut.



Gambar 1 dan 2
(Instagram @Darwis_Triadi)

Melalui foto ini Darwis Traidi menggambarkan bagaimana bentuk pakaian adat tradisional di salah satu desa di Bali, melali hasil karyanya Darwis Triadi memperkenalkan sebuah wujud kebudayaan material berupa pakaian adat tradsional di desa tenganan pagringsingan, yang digunakan hanya pada hari-hari dan upacara tertentu. Hal ini juga merupakan sebuah bentuk promosi kebudayaan, dimana melalui foto hasil karyanya yang diunggah di media Instagram, maka orang lain di belahan dunia atau negara lainnya dapat

memperoleh pesan bahwa ada sebuah bentuk kebudayaan yang unik dan berbeda dari latar belakang kebudayaan orang yang melihat foto tersebut.

Fotografi tidak hanya sebagai media untuk mempromosikan sebuah bentuk kebudayaan saat ini namun juga dapat sebagai sebuah bentuk promosi kebudayaan secara historis. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media foto yang telah dimabil sebagai bentuk dokumentasi pada masa lalu. Hal ini tentu sangat berperan besar dalam promosi kebudayaan, tidak hanya untuk memperkenalkan sebuah bentuk kebudayaan, namun juga dapat digunakan sebagai wahana guna melihat perkembangan sebuah bentuk kebudayaan yang ada pada suatu daerah. Seperti foto-foto yang diunggah di Instagram dengan akun @sejarahbali, yang mengunggah berbagai bentuk dokumentasi sejarah yang ada di Bali, baik itu sejarah dari segi perjuangan, politik dan mayoritas adalah bentuk kebudayaan di Bali.

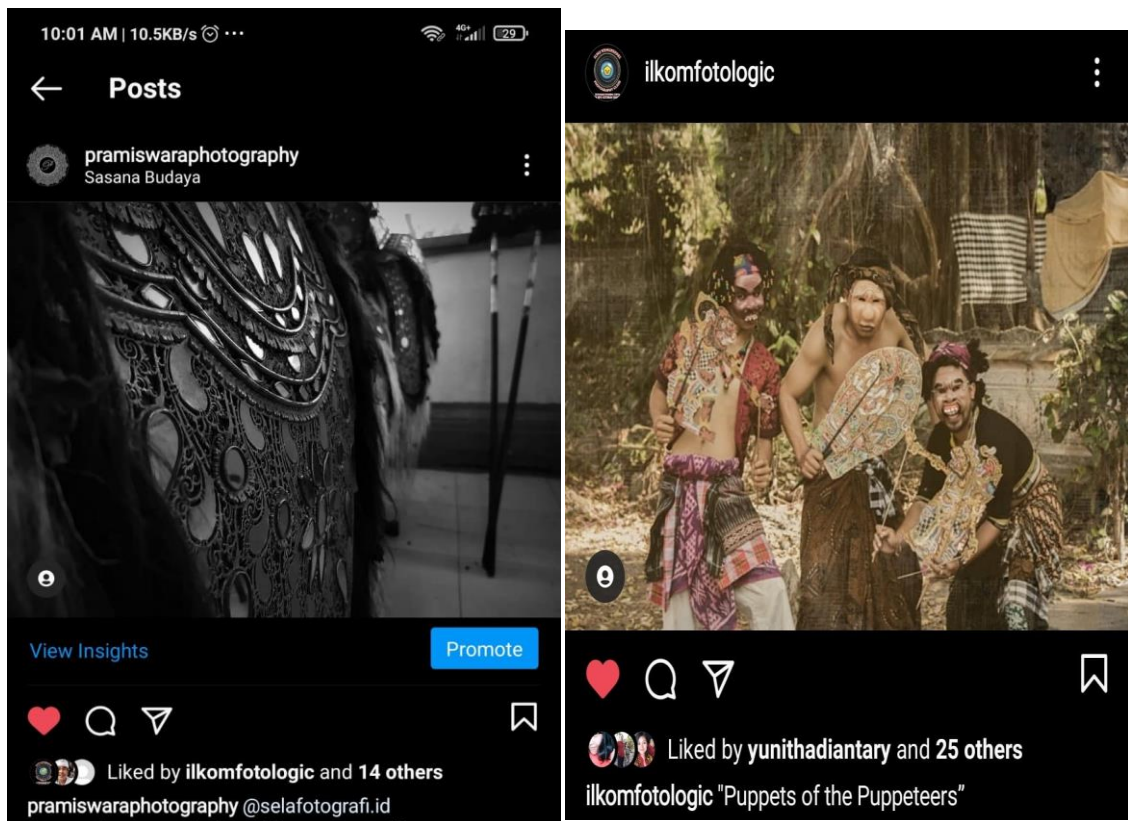


Gambar 3 dan 4
(Instagram @sejarahbali)

Akun Instagram @sejarahbali mengunggah foto-foto bersejarah yang kebanyakan di dokumentasikan ketika era penjajahan Belanda di Indonesia dalam hal ini khususnya di Bali. Melalui unggahan foto-foto yang didapatkan dari berbagai sumber akun seperti badan arsip nasional serta Tropen Museum ini, akun Sejarah Bali ingin mempromosikan bahwa bentuk-bentuk kebudayaan yang ada di Bali telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama dan hingga saat ini masih di praktekkan oleh masyarakat di Bali khususnya yang beragama hindu. Selain itu melalui bentuk unggahan foto-foto bersejarah ini diharapkan juga bisa menjadi sebuah acuan dalam mempelajari bentuk-bentuk kebudayaan di Bali khususnya secara historis, sehingga dapat digunakan untuk mengkonservasi dan melindungi kebudayaan tersebut dari kepunahan.

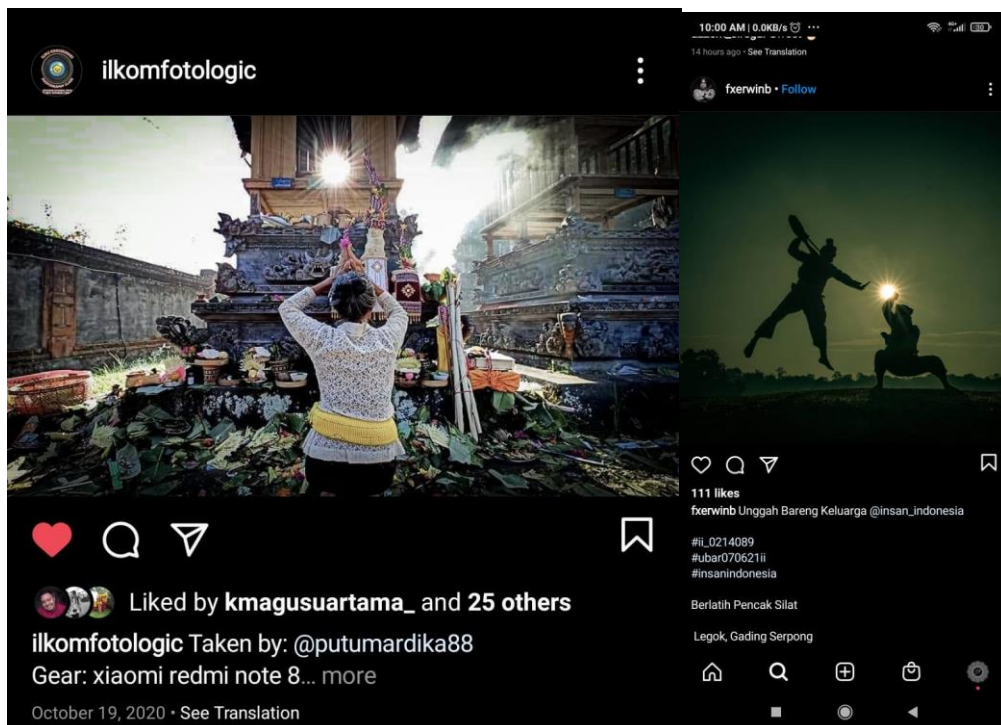
Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut yaitu, sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharaian, sistem religi dan kesenian. Semua unsur kebudayaan tersebut saling ter-representasikan satu sama lain, dimana salah satunya yang sangat jelas tampak adalah pada unsur religi dan kesenian.

Dalam kesenian unsur religi menjadi pengaruh dominan dalam melahirkan bentuk-bentuk kesenian, sebagai contoh di Bali dimana unsur religi agama Hindu ter-representasikan dengan sangat jelas di hampis semua bentuk-bentuk kesenian. Sebagai sebuah contoh foto yang diunggha oleh akun @pramiswaraphotography yang mengunggah hasil karay fotografi yang mengangkat bentuk-bentuk kesenian yang ada di di Bali sebagai sarana untuk promosi kebudayaan Bali yang jarang diketahui ke khalayak umum.



Gambar 5 dan 6
(Instagram @pramiswaaraphotography)

Banyak fotografer yang kini sudah mulai mengambil tema budaya dalam foto mereka yang bertujuan untuk mengkonservasi kebudayaan sekaligus juga mempromosikan sebuah bentuk kebudayaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya sumber-sumber foto yang bisa diakses melalui berbagai *platform* media sosial yang dimana salah satunya adalah Instagram. Hal ini tentu akan membawa dampak positif bagi bentuk-bentuk kebudayaan baik di dunia maupun di Indonesia khususnya. Foto-foto tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam mempelajari kebudayaan yang sekaligus sebagai media pengenalan kebudayaan serta promosi kebudayaan itu sendiri baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional.



Gambar 7
(Instagram @putumardika88)

Gambar 8
(Instagram @fxxerwinb)

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan terhadap data yang dipresentasikan diatas maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa peran penting dari fotografi sebagai media komunikasi visual untuk mempromosikan segala bentuk-bentuk kebudayaan. Hal ini juga secara tidak langsung dapat melindungi dan mengkonservasi bentuk-bentuk kebudayaan tersebut sehingga tidak mengalami kepunahan. Melalui media fotografi kita juga dapat melindungi bentuk-bentuk kebudayaan dari proses pengakuan-pengakuan yang mungkin dilakukan oleh pihak-pihak lain terhadap bentuk-bentuk kebudayaan asli dari suatu wilayah atau negara. Dan melalui fotografi yang notabene adalah sebuah bentuk komunikasi, maka pesan yang ingin disampaikan melalui foto tentang kebudayaan dari seorang fotografer dapat dipahami oleh orang yang melihat foto tersebut. Melalui fotografi sebuah kebudayaan dapat dipromosikan kesuseluruh dunia, sebagai sebuah bentuk penggambaran awal, atau citra awal dari sebuah bentuk kebudayaan yang merepresentasikan sebuah karakter budaya suatu bangsa di dunia. Melalui fotografi kebudayaan dapat juga membangkitkan minat seseorang untuk berkunjung dan melihat langsung kebudayaan tersebut sehingga secara tidak langsung

dapat juga berguna untuk memajukan sector pariwisata yang secara tidak langsung akan juga membawa peningkatan terhadap ekonomi masyarakat suatu daerah.

Melalui tulisan ini diharapkan akan semakin banyak anak muda yang tergugah untuk mulai mengabadikan bentuk-bentuk kebudayaan melalui fotografi dan bukan hanya menggunakan fotografi sebagai media dokumentasi pribadi namun sebagai bentuk komunikasi dan promosi kebudayaan, terlebih lagi di era kemajuan teknologi saat ini dimana akses kamera sudah menjadi sebuah hal yang tidak asing dan dapat diakses oleh siapapun dan kapanpun dimanapun, baik melalui penggunaan kamera maupun juga penggunaan gawai pintar atau *smartphone* yang mayoritas sudah dimiliki oleh hampir seluruh lapisan masyarakat saat ini. Karena tugas mempromosikan kebudayaan bukan hanya tugas dari pemerintah saja namun juga diperlukan peran serta aktif dari masyarakat dalam “menangkap” bentuk-bentuk kebudayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Djelantik, A.A.M (2004), *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- Emerling, Jae (2012), *Photography: History and Theory*, Routledge, London and New York.
- Kroeger, Michael (2008), *Paul Rand: Conversations with Students*, Princeton Architectural Press, New York
- Koentjaraningrat (1993), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ranjabar, Jacobus (2006), *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Tasmuji, Dkk (2011), *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, IAIN Sunan Ampel Press, Surabaya.
- Jurnal:
- Meinal, Tri Riki, Dkk (2020), *Wonderful Indonesia Digital Tourism 4.0 Dengan Aspek Estetika Destinasi Instagramable*, *Jurnal Altasia* Vol. 2 No. 1 2020, hal. 283-289
<https://journal.uib.ac.id/index.php/altasia/article/download/630/525/>
- Sumarto, (2018), *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya*, “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1 No.2 Tahun 2018, hal. 144-159.
<https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/view/49>

Lain-lain:

Instagram

https://www.instagram.com/p/CIuLTJPJ-d0/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/CIuLTJPJ-d0/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/COKq-U1DIN8/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/CM-5mexjFuR/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/CLNkzQHhanS/?utm_medium=copy_link
(diakses, 9 Juni 2021)

https://www.instagram.com/p/CLNkzQHhanS/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/CGgiWMOhu3z/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/B2jnB7OB7s2/?utm_medium=copy_link
https://www.instagram.com/p/CP0VVgJj0v9/?utm_medium=copy_link
(diakses, 11 Juni 2021)